

Hakikat dan Fungsi Bahasa

Dr. Krisanjaya, M. Hum.



PENDAHULUAN

Kita selalu menggunakan bahasa di dalam komunikasi sehari-hari. Pernahkah Anda membayangkan hidup tanpa bahasa, baik bahasa tulis maupun lisan? Tentu hidup kita akan jauh dari menyenangkan. Ketika kita mendengarkan lagu yang merdu, menonton film yang bagus, membaca cerita yang menarik, saat itu juga kita sedang menikmati bahasa. Apakah sebenarnya bahasa itu? Disebut apakah ilmu yang mempelajari bahasa? Bagaimana asal-muasal bahasa? Beberapa pertanyaan tersebut akan Anda temukan jawabannya dalam modul pertama ini.

Setelah mempelajari modul pertama ini Anda diharapkan dapat:

1. mendeskripsikan konsep bahasa,
2. mendeskripsikan fungsi bahasa,
3. mendeskripsikan ciri bahasa,
4. menjelaskan konsep linguistik,
5. menjelaskan cabang-cabang linguistik,
6. menjelaskan tokoh dan aliran linguistik.

Kemampuan-kemampuan di atas sangat penting bagi Anda yang akan mengajar bahasa Indonesia sebagai sebuah ilmu. Banyak hal-hal tentang bahasa atau linguistik yang semestinya dimiliki para guru bahasa Indonesia. Selain diharapkan dapat mencontohkan penggunaan bahasa yang baik dan benar, sebagai guru bahasa Indonesia Anda juga diharapkan mampu menjawab pertanyaan siswa yang berhubungan dengan latar belakang keberadaan bahasa itu sendiri.

Untuk memudahkan Anda belajar, dalam modul ini akan disajikan tiga kegiatan belajar, yaitu

Kegiatan Belajar 1: Hakikat dan Fungsi bahasa,

Kegiatan Belajar 2: Hakikat dan Cabang Linguistik,

Kegiatan Belajar 3: Aliran dan Tokoh Linguistik.

Agar dapat menguasai materi-materi tersebut dengan baik, ikutilah petunjuk belajar berikut ini.

1. Bacalah berurutan mulai dari kegiatan belajar pertama hingga kegiatan belajar tiga,
2. Jika ada materi yang tidak dipahami, diskusikanlah dengan teman Anda.
3. Gunakanlah glosarium atau kamus untuk mencari makna kata atau istilah yang tidak Anda pahami.
4. Kerjakanlah latihan dan tes formatif dengan sungguh-sungguh.
5. Cocokkanlah jawaban tes formatif Anda dengan kunci jawaban yang tersedia.

KEGIATAN BELAJAR 1

Hakikat dan Fungsi Bahasa

A. HAKIKAT BAHASA

Di dalam kehidupan sehari-hari siapapun tidak dapat menghindari penggunaan bahasa, baik secara tulis maupun lisan. Dalam keadaan sadar berbahasa seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara setiap orang pasti akan menggunakan bahasa. Bahkan, kegiatan tak sadar berbahasa seperti melatah dan mengigau pun menggunakan bahasa. Pernahkah terpikirkan sejak kapan manusia menggunakan bahasa, dari mana bahasa itu berasal, dan apa yang dimaksud dengan bahasa itu sendiri?

Pada bagian ini Anda akan mempelajari *hakikat* bahasa, *fungsi* bahasa, dan penjelasan hakikat berdasarkan fungsi bahasanya. Adalah dua hal yang berbeda antara hakikat dan fungsi bahasa. Hakikat bermakna intisari atau dasar, sedangkan fungsi bermakna kegunaan suatu hal. Pada kegiatan belajar ini, Anda akan mempelajari intisari atau dasar bahasa, sedangkan mempelajari kegunaan bahasa akan dipelajari pada kegiatan lain. Namun, untuk memperkaya wawasan Anda, akan sangat bermanfaat jika memahami terlebih dahulu batasan dari para ahli tentang hakikat bahasa dari sudut fungsinya.

Kridalaksana (1983) dan Djoko Kentjono (1982) memberi batasan “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”. Batasan tersebut menurut Chaer sejalan dengan definisi dari Barber (1964:21), Wardhaugh (1977:3), Trager (1949:18), de Saussure (1966:16) dan Bolinger (1975:15).

Selain batasan tersebut, pengertian bahasa dari sudut pandang dasar dan kegunaannya menurut Widjono (2007:14), “Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya” sedangkan menurut Keraf (1997:1), “Bahasa adalah sebagai alat komunikasi berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia”. Dalam arti singkat, bahasa dapat dikatakan sebagai alat atau sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesama penggunaannya.

Kata *bahasa* itu dalam bahasa Indonesia memiliki lebih dari satu makna atau pengertian. Achmad dan Abdullah (2009) memberi contoh penggunaan kata bahasa dalam keseharian seperti pada *bahasa warna*, *bahasa bunga*,

bahasa computer, bahasa militer, bahasa politik, dan sebagainya. Chaer (2012) memberi contoh delapan kalimat yang menggunakan kata *bahasa* sebagai pembeda pengertian bahasa yang mengacu kepada konsep *langue*, *langage*, dan *parole* dari Saussure. *Parole* merupakan objek konkret berwujud ujaran nyata yang diucapkan oleh penutur, *langue* merupakan objek yang abstrak berwujud sistem suatu bahasa tertentu secara keseluruhan, sedangkan *langage* merupakan objek yang paling abstrak berwujud sistem bahasa yang universal.

Berdasarkan batasan para ahli terdahulu Achmad HP dan Abdullah (2009) memerikan sebelas butir informasi mengenai bahasa yaitu: 1) bahasa adalah sebuah sistem, 2) bahasa adalah sebuah sistem lambang, 3) bahasa itu bermakna, 4) bahasa itu bersifat konvensional, 5) bahasa itu sistem bunyi, 6) bahasa itu bersifat arbitrer, 7) bahasa itu bersifat produktif, 8) bahasa itu bersifat unik, 9) bahasa itu bersifat universal, 10) bahasa itu mempunyai variasi-variasi, dan 11) bahasa itu identifikasi suatu kelompok sosial. Adapun Chaer (2012) mengemukakan ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa yaitu: 1) bahasa itu adalah sebuah sistem, 2) bahasa itu berwujud lambang, 3) bahasa itu berupa bunyi, 4) bahasa itu bersifat arbitrer, 5) bahasa itu bermakna, 6) bahasa itu bersifat konvensional, 7) bahasa itu bersifat unik, 8) bahasa itu bersifat universal, 9) bahasa itu bersifat produktif, 10) bahasa itu bervariasi, 11) bahasa itu bersifat dinamis, 12) bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan 13) bahasa itu merupakan identitas penuturnya. Penjelasan mengenai butir informasi, ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa tersebut dapat dilihat di bawah ini.

1. Bahasa adalah Sebuah Sistem

Pengertian *sistem* di sini dibatasi sebagai susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. Sistem terbentuk oleh sejumlah unsur atau komponen yang saling berhubungan secara fungsional. Jadi, bukan sekedar kumpulan acak dari unsur atau komponen. Seperti halnya seperangkat *handphone* yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk dapat bekerja dengan baik. Semua komponen pada *handphone* tersebut harus disusun atau berada pada tempat dan fungsi yang tepat sehingga dapat beroperasi sebagaimana mestinya.

Sama halnya dengan perangkat *handphone*, bahasa juga merupakan sistem yang dapat dipelajari. Sebagai sebuah sistem, bahasa itu sekaligus *sistematis* dan *sistemis*. *Sistematis* artinya bahasa tersusun menurut suatu pola yang

teratur; tidak tersusun acak secara sembarangan. Contoh *Bibi mem... dua buah ...* merupakan contoh kalimat yang tidak dapat diisi oleh sembarang kata. Mengapa demikian? Oleh karena kalimat tersebut tetap harus tersusun menurut pola bahasa Indonesia, bahwa unsur pengisi bagian kosongnya harus memiliki kaitan dengan unsur lain yang sudah ada, yaitu: Bibi membeli sebuah *mangga* Jadi, mustahil dibentuk menjadi kalimat

- a. Bibi membaca dua buah *meja*.*
- b. Bibi membuat dua buah *tali*.*
- c. Bibi memarahi dua buah *kucing*.*

Sistemis artinya bahasa itu terdiri atas subsistem-subsistem lain yaitu sistem bawahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Subsistem morfologi dibangun dari unsur-unsur fonologi, subsistem sintaksis dibangun dari unsur-unsur morfologi. Begitu seterusnya. Jadi, unsur yang satu terletak di bawah unsur yang lain. Contohnya morfem kuda terdiri atas fonem /k/, /u/, /d/, dan /a/. Nah, sekarang dapatkah Anda menjawab berapa jumlah fonem dan morfem yang termuat dalam frase *kuda pacuan*?

2. Bahasa sebagai Lambang

Kata *lambang* atau *simbol* sering kita dengar dalam kehidupan keseharian secara bergantian. Dalam kenyataannya memang manusia selalu menggunakan lambang atau simbol. Chaer (2012) menyebutkan bahwa lambang merupakan kajian dalam *ilmu semiotika* atau *semiologi*. Di Amerika tokohnya adalah Charles Sanders Peirce dan di Eropa tokohnya adalah Ferdinand Saussure. Di dalam semiologi lambang dibedakan dalam delapan jenis tanda, yaitu: tanda (sign), lambang (simbol), sinyal (signal), gejala (symptom), isyarat (gesture), kode, indeks, dan ikon. Perbandingan di antara jenis-jenis tanda tersebut oleh Achmad HP dan Abdullah (2009) dirinci dan diberi contoh sebagai berikut.

Yang dimaksud dengan sinyal atau isyarat adalah tanda yang disengaja yang dibuat agar si penerima melakukan sesuatu. Dengan demikian, sinyal ini dapat dikatakan bermakna perintah. Misalnya peluit tiga kali dalam pertandingan sepak bola. Bunyi peluit merupakan sinyal atau isyarat bagi para pemain bahwa pertandingan antara kedua kesebelasan sudah selesai.

Yang dimaksud gerak isyarat atau gesture adalah tanda yang dilakukan dengan gerakan anggota badan tertentu. Gerak isyarat ini bisa jadi merupakan tanda; bisa jadi merupakan simbol. Contohnya adalah menganggukkan kepala

untuk menyatakan persetujuan atau penolakan. Seperti dikenal pada kebudayaan kita yang menyatakan persetujuan melalui anggukan kepala, meskipun ada juga yang menyatakan penolakan melalui mengangguk. Hal itu merupakan simbol karena bersifat arbitrer.

Yang dimaksud gejala atau simptom adalah suatu tanda yang tidak disengaja, yang dihasilkan tanpa maksud, untuk menunjuk bahwa sesuatu akan terjadi. Uniknyanya adalah bahwa gejala tidak menunjukkan sesuatu yang sudah atau sedang terjadi, melainkan yang akan terjadi. Gejala memiliki kemiripan dengan tanda. Gejala agak terbatas sebab tidak semua orang bisa menjelaskan artinya.

Yang dimaksud dengan ikon adalah tanda yang paling mudah dipahami karena kemiripannya dengan sesuatu yang diwakili. Oleh karenanya ikon sering juga disebut gambar dan wujud yang diwakilinya. Misalnya, denah jalan, gambar bangunan, tiruan benda atau alam, baik dengan bahan kertas, batu, logam, maupun wujud lainnya.

Yang dimaksud dengan indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya sesuatu yang lain. Misalnya tulisan "jalan ke puri" yang merupakan petunjuk arah ke goa. Yang dimaksud kode adalah adanya sistem, baik yang berupa simbol, sinyal, maupun gerak isyarat yang dapat mewakili pikiran, perasaan, ide, benda, dan tindakan yang disepakati untuk maksud tertentu. Bahasa rahasia yang digunakan oleh agen rahasia dalam melaksanakan tugasnya juga mempunyai sistem. Oleh karena itu, bahasa rahasia itu bisa juga disebut sebagai kode (seperti halnya kode dalam *alih kode* dan *campur kode*).

Penggunaan kata *lambang* dalam percakapan sehari-hari misalnya ketika membicarakan bendera kita *Sang Merah Putih*. Orang akan mengatakan bahwa warna *merah* adalah lambang keberanian dan warna *putih* adalah lambang kesucian. Demikian juga pembicaraan mengenai burung *Garuda Pancasila* yang menjadi lambang negara kita. Dikatakan bahwa gambar *bintang* adalah lambang asas Ketuhanan Yang Maha Esa. Anda juga tentu ingat lambang *pohon beringin* yang digunakan untuk melambangkan persatuan Indonesia. Nah, di sini diketahui bahwa lambang-lambang tersebut mengacu pada suatu konsep tertentu sesuai konvensi.

Sekarang bagaimana dengan bahasa itu sendiri? apakah bahasa itu merupakan lambang dan bukan sebagai tanda? Kata atau gabungan kata dalam bahasa terdiri atas lambang-lambang bunyi. Kata-kata tersebut mengandung makna. Melalui lambang-lambang tersebutlah manusia berkomunikasi. Jika Anda ingin menyatakan bahwa kemarin tidak dapat hadir di kampus karena

motor Anda mogok maka Anda tidak perlu membawa motor tersebut untuk menghadirkan konsep *mogok* ke benak pendengar. Cukup dengan mengatakan "Maaf, kemarin motor saya mogok" maka para pendengar yang diajak bicara sudah paham maksud Anda. Dengan demikian, lambang /m/, /o/, /g/, /o/, /k/ telah mewakili konsep yang Anda inginkan. (pada bagian ini belum jelas bahwa satuan bahasa adalah lambang. Konsep lambang di atas bukan lambang dalam pengertian bahasa karena berwujud gambar)

3. Bahasa adalah Bunyi

Dalam bagian ini perlu dibedakan antara bunyi dan suara. Faktanya kata bunyi sering sukar dibedakan dengan kata suara dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kridalaksana (1983:27) bunyi adalah kesan pada pusat saraf sebagai akibat dari getaran gendang telinga yang bereaksi karena perubahan-perubahan dalam tekanan udara. Bunyi bersumber dari gesekan atau benturan benda-benda, alat suara pada binatang dan manusia. Nah, sekarang yang dimaksud dengan bunyi bahasa yang termasuk lambang bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Namun, bunyi yang dimaksud sebagai hakikat bahasa bukanlah bunyi sembarang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Yang dimaksud bunyi bahasa sebagai hakikat bahasa adalah bunyi-bunyi tertentu yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Perhatikan bahwa bunyi dengkur, bersin, dan batuk bukanlah bunyi bahasa karena tidak termasuk dalam sistem bahasa. Bunyi bahasa di sini adalah satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang di dalam fonetik diamati sebagai "fon", dan di dalam fonemik sebagai fonem.

Bagaimana dengan bahasa tulisan? Menurut Alwasilah (1985) tulisan digunakan untuk melestarikan ucapan dan penyelidikan membuktikan bahwa dahulu tulisan-tulisan digunakan untuk menghafal wacana tertentu seperti wacana keagamaan, sedangkan menurut Chaer (2012) bahasa tulisan hanyalah bersifat sekunder, hanyalah rekaman dari bahasa lisan.

4. Bahasa itu Bersifat *Arbitrer*

Arbitrer berasal dari *arbitrary* yang berarti *selected at random and without reason* (dipilih secara acak tanpa alasan). Manasuka ini berarti seenaknya, asal bunyi, tidak ada hubungan logis antara kata-kata sebagai simbol dengan yang disimbolkannya. Contoh, penutur Indonesia menamai

perabot rumah tangga yang digunakan untuk duduk dengan sebutan [kursi], mengapa tidak disebut [atap]? kita tidak dapat menjelaskan mengapa benda tadi dilambangkan dengan [kursi] dan bukan [sikur] atau [rusik]. Demikian pula penutur Indonesia menamai benda yang digunakan sebagai alas dengan [sepatu] tetapi menjadi [shoes] dalam bahasa Inggris.

Pada hakikat bahasa bersifat arbitrer kita akan mengetahui ketiadaan hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya. Itulah mengapa di dalam Bahasa Jawa, lambang yang dalam bahasa Indonesia berbunyi [kuda] tetap disebut [jaran] dan bukannya [kuda], di Inggris akan disebut [*horse*] dan bukannya [kuda], di Belanda disebut [paard] dan bukannya [jaran]. Bunyi-bunyi manasuka tersebut selanjutnya digunakan sepanjang masa oleh penutur suatu bahasa. Akhirnya bunyi yang arbitrer tadi akan menjadi suatu kebiasaan (*conventional*) menetap sampai menjadi peraturan atau menjadi suatu sistem.

5. Bahasa itu Bermakna

Menurut Achmad dan Abdullah (2009) sebagai lambang tentu ada yang dilambangkan yaitu suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau pikiran. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna.

Lambang bahasa yang berwujud bunyi [kuda] mengacu kepada konsep sejenis binatang berkaki empat, yang biasa dikendarai, untuk pacuan". Lalu, konsep tadi dihubungkan dengan benda yang ada dalam dunia nyata. Jadi, lambang bunyi [kuda] yang mengacu pada konsep "binatang berkaki empat, biasa dikendarai, untuk pacuan". Adapun menurut Chaer (2012) lambang-lambang bunyi bahasa yang bermakna itu di dalam bahasa berupa satuan-satuan bahasa yang berwujud *morfem, kata, frase, klausa, kalimat*, dan *wacana*. Semua satuan itu memiliki makna.

Satuan-satuan bahasa berwujud morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana tersebut berada pada tingkatan linguistik yang berbeda maka jenis maknanya pun berbeda. Makna yang berkenaan dengan morfem dan kata disebut makna leksikal, yang berkenaan dengan frase, klausa, dan kalimat disebut makna gramatikal, dan yang berkenaan dengan wacana disebut makna pragmatik atau makna konteks.

6. Bahasa itu Konvensional

Ciri konvensional dekat hubungannya dengan ciri arbitrer. Jika arbitrer terletak pada hubungan antara lambang bunyi dengan konsep yang dilambangkan maka konvensional terletak pada kepatuhan penutur bahasa

untuk menggunakan lambang itu sesuai dengan konsep yang dilambangkannya. Anggota masyarakat suatu bahasa itu akan mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya. Kalau tidak dipatuhi misalnya diganti dengan lambing lain akan terjadi hambatan komunikasi. Misalnya, berdasarkan konvensi tentunya pengguna bahasa Indonesia memahami konsep berani, adil, jujur, tolong-menolong, dan kasih sayang. Jika konsep yang telah disepakati tersebut dilanggar akan terjadi kegagalan kekacauan komunikasi.

7. Bahasa itu Unik

Unik sebagai hakikat bahasa artinya mempunyai ciri khas spesifik yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Setiap bahasa memiliki keunikan sendiri-sendiri. Ciri khas ini bisa menyangkut sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, atau sistem lainnya. Misalnya susunan kata dalam kalimat bahasa Indonesia sangat menentukan makna, sedangkan dalam bahasa Latin tidak demikian. Struktur frase bahasa Indonesia adalah MD (menerangkan diterangkan) misalnya pada *guruku*, sedangkan bahasa Inggris DM (diterangkan menerangkan) menjadi *my teacher*.

Keunikan bahasa Indonesia lainnya adalah tekanan kata tidak bersifat morfemis, melainkan sintaksis. Jadi, kalau pada kata tertentu di dalam kalimat kita beri tekanan maka makna kata itu tetap. Yang berubah adalah makna keseluruhan kalimat.

Misal pada kalimat

Dia menangkap kucing.

Makna kalimat yang melakukan tindakan menangkap kucing adalah *Dia*, bukan orang lain. Jika tekanan diberikan pada kata *menangkap* maka kalimat bermakna yang dilakukan dia bukanlah tindakan lain, melainkan *menangkap*, bukan *mengejar* atau *mengurung* misalnya. Jika tekanan diberikan pada kata *kucing* maka makna kalimat itu adalah yang ditangkap oleh dia adalah *kucing*, bukan ayam atau tikus.

Perihal tekanan sebagai ciri bahasa Indonesia di atas pastilah berbeda dengan bahasa Batak atau bahasa Inggris, bahwa tekanan pada kata bersifat morfemis. Misalnya, pada bahasa Batak 'bontar bermakna 'darah' sedangkan bon'tar bermakna 'putih' atau 'bagas bermakna 'rumah' sedangkan ba'gas bermakna 'dalam'. Di dalam bahasa Inggris 'import bermakna 'import' sedangkan im'port bermakna 'mengimpor' atau 'object bermakna 'objek' sedangkan ob'ject bermakna 'berkeberatan'.

8. Bahasa itu Universal

Di samping keunikan yang telah dikemukakan di atas, bahasa juga bersifat universal. Artinya, ada ciri-ciri yang sama dimiliki oleh setiap bahasa di dunia. Contohnya: setiap bahasa memiliki kata-kata berkategori nomina, verba, ajektiva, adverbial. Setiap bahasa memiliki unsur konsonan dan vokal. Setiap bahasa memiliki satuan-satuan bahasa yang bermakna. Namun, berapa banyak vokal dan konsonan dimiliki sebuah bahasa bukanlah masalah keuniversalan bahasa.

Bukti lain bahwa bahasa berciri universal adalah setiap bahasa memiliki satuan bahasa yang bermakna yaitu kata, frase, klausa, kalimat dan wacana. Namun demikian, bagaimana satuan-satuan itu terbentuk mungkin tidak sama.

9. Bahasa itu Produktif

Produktif secara sederhana berarti "banyak hasilnya". Bahasa dikatakan produktif maksudnya adalah bahwa meskipun unsur-unsur bahasa itu terbatas, dengan unsur-unsur yang jumlahnya terbatas itu dapat dibuat satuan-satuan bahasa yang jumlahnya tidak terbatas, meski secara relatif, sesuai dengan sistem yang berlaku dalam bahasa itu. Misalnya dari 6 fonem dan 22 konsonan bahasa Indonesia dapat terlahir *kata*, *frase* dan kalimat yang tak terbatas jumlahnya.

Keproduktifan bahasa Indonesia dapat juga dilihat pada jumlah kalimat yang dapat dibuat. Dengan kosakata yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berjumlah lebih kurang 90.000 buah, kita dapat membuat kalimat bahasa Indonesia yang tak terhingga banyaknya, termasuk juga kalimat-kalimat yang belum pernah ada atau pernah dibuat orang.

10. Bahasa itu Bervariasi

Bahasa digunakan oleh suatu masyarakat tertentu yang disebut masyarakat bahasa. Masyarakat bahasa Indonesia adalah sekelompok orang yang merasa memiliki dan menggunakan bahasa Indonesia. Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri atas berbagai orang dengan berbagai status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Anggota masyarakat bahasa itu ada yang berpendidikan ada yang tidak; ada yang tinggal di kota ada yang tinggal di desa; ada orang dewasa ada pula kanak-kanak. Ada yang berprofesi dokter, petani, pegawai kantor, nelayan, dan sebagainya.

Oleh karena latar belakang dan lingkungan yang tidak sama bahasa yang mereka gunakan menjadi bervariasi atau beragam. Variasi atau ragam yang satu dengan yang lain seringkali mempunyai perbedaan yang besar. Menurut Chaer (2012) ada tiga istilah yang perlu diketahui sehubungan dengan variasi bahasa, yaitu *idiolet*, *dialek*, dan *ragam*. Idiolet adalah variasi bahasa yang bersifat perorangan. Contoh setiap orang memiliki gaya bicara yang berbeda-beda. Begitu pula dalam menulis. Bahasa tulis seorang Sapardi Djoko Damono akan berbeda dengan bahasa tulis Arswendo Atmowiloto.

Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat pada suatu tempat tertentu. Oleh karena itu muncullah variasi bahasa Sunda, bahasa Minangkabau, bahasa Jawa, bahasa Bugis, dan sebagainya. Adapun ragam adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tertentu. Contoh jika berada pada situasi formal, kita selalu berusaha menggunakan bahasa baku. Sebaliknya, jika berbicara dalam situasi nonformal kita akan menggunakan ragam bahasa nonbaku. Berdasarkan sarannya, ragam bahasa juga dapat diklasifikasikan atas variasi bahasa lisan dan tulisan.

Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu Misalnya, kita di Indonesia mengenal adanya bahasa Jawa dialek Banyumas, bahasa Jawa dialek Tegal, bahasa Jawa dialek Surabaya, dan sebagainya. Variasi bahasa berdasarkan tempat ini lazim disebut dengan nama dialek regional, dialek areal, atau dialek geografi. Variasi bahasa yang digunakan pada masa tertentu, misalnya bahasa Indonesia zaman Balai Pustaka, bahasa Indonesia zaman Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, lazim disebut dialek temporal atau juga kronolek. Variasi bahasa yang digunakan sekelompok anggota masyarakat dengan status sosial tertentu disebut dialek sosial atau sosiolek.

11. Bahasa itu Dinamis

Kehidupan manusia yang selalu berubah atau dinamis menjadikan bahasa sebagai satu unsur yang terkait erat dengan manusia otomatis juga bersifat dinamis. Perkembangan budaya suatu masyarakat bahasa akan berakibat pula pada perkembangan bahasanya. Sebutan dinamis adalah karena keterikatan dan keterkaitan bahasa itu dan manusia, bahwa dalam kehidupannya kegiatan manusia selalu berubah sehingga bahasa ikut berubah.

Perubahan tersebut dapat berupa penambahan unsur maupun perubahan bentuk/makna. Contoh perubahan makna pada kata *canggih* yang awalnya bermakna *cerewet* menjadi bermakna banyak tuntutan (sangat rumit).

Sedangkan *sarjana* yang dahulu bermakna *orang yang cendekia*, sekarang merujuk pada lulusan perguruan tinggi.

Perubahan bahasa terjadi pada semua tataran, baik tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik. Kata-kata berkembang terus sesuai dengan kebutuhan. Contoh, kata komputer, perangkat lunak, perangkat keras, internet, surat elektronik, adalah beberapa kata yang muncul mengikuti perkembangan teknologi. Nah, sekarang dapatkah Anda menyebutkan contoh lain mengenai ciri dinamis bahasa?

12. Bahasa itu Manusiawi

Dapat ditelusuri dari penelitian para pakar terhadap alat komunikasi binatang dapat disimpulkan bahwa satuan komunikasi yang dimiliki binatang itu tetap. Binatang tidak memiliki akal budi, dan juga tidak punya segala kemampuan yang bisa dilakukan karena tidak memiliki akal budi tadi. Oleh karena itu, komunikasinya juga tetap, tidak akan berubah. Sejak dahulu hingga sekarang komunikasi mereka terbatas hanya pada komunikasi yang bertujuan untuk mempertahankan hidup dan memenuhi kebutuhan biologisnya (kebutuhan survival). Binatang tidak dapat menyampaikan konsep baru atau ide baru dengan alat komunikasinya. Tidak ada yang dipikirkan oleh binatang maka tentunya juga tidak akan ada yang ingin disampaikan. dengan alat komunikasinya itu.

Chaer (2012) menyebutkan bahwa alat komunikasi binatang bersifat terbatas, dalam arti hanya digunakan untuk keperluan hidup "kebinatangannya" saja. Kalau pun ada binatang yang dapat mengerti dan dapat memahami, serta dapat melakukan perintah manusia yang diberikan dalam bahasa manusia, adalah bukan karena penguasaan bahasa dan inteligensinya melainkan karena latihan menerus yang diberikan kepadanya.

Berbeda halnya dengan manusia yang merupakan *animal rationale* yaitu 'mahluk rasional yang berakal budi'. Dengan segala macam kelebihanannya itu manusia dapat memikirkan saja yang lalu, yang kini, dan yang masih akan datang, menyampaikannya kepada orang lain melalui alat komunikasinya yaitu bahasa. Oleh karena itulah maka disimpulkan bahwa alat komunikasi manusia yang namanya bahasa adalah bersifat manusiawi, dalam arti hanya milik manusia dan hanya dapat digunakan oleh manusia.

Agar pemahaman Anda tentang materi di atas menjadi lebih baik kerjakanlah latihan berikut.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Mengapa hakikat bahasa arbitrer berkaitan dengan bahasa bersifat konvensional? Bagaimana menurut Anda sendiri tentang diskusi tersebut?
- 2) Jelaskan dengan contoh mengapa bahasa dikatakan memiliki ciri unik!
- 3) Mengapa dari fonem vokal dan konsonan yang terbatas, suatu bahasa dapat memunculkan ujaran yang tak terhingga jumlahnya?
- 4) Mengapa bahasa dikatakan memiliki ciri manusiawi?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Hubungkan jawaban Anda dengan kesepakatan masyarakat bahasa.
- 2) Anda harus paham terlebih dahulu mengenai konsep "unik" dalam bahasa.
- 3) Jawaban Anda harus berkaitan dengan salah satu ciri bahasa.
- 4) Hubungkan jawaban Anda dengan pelaku kegiatan berbahasa.



RANGKUMAN

Sesungguhnya, para penyelidik hingga saat ini masih belum mencapai kesepakatan tunggal tentang asal-usul bahasa. Diskusi tentang asal-usul bahasa sudah dimulai ratusan tahun lalu, Malahan masyarakat linguistik Perancis pada tahun 1866 sempat melarang mendiskusikan asal-usul bahasa. Menurut mereka mendiskusikan hal tersebut tidak bermanfaat, tidak ada artinya karena hanya bersifat spekulasi.

Penelitian Antropologi telah membuktikan bahwa kebanyakan kebudayaan primitif meyakini keterlibatan Tuhan atau Dewa dalam permulaan sejarah berbahasa. Teori-teori ini dikenal dengan istilah divine origin (teori berdasarkan kedewaan/kepercayaan) pada pertengahan abad ke-18. Namun teori-teori tersebut tidak bertahan lama. Teori yang agak bertahan adalah Bow-wow theory, disebut juga onomatopoeic atau echoic theory Menurut teori ini kata-kata yang pertama kali adalah tiruan terhadap bunyi alami seperti nyanyian ombak, burung, sungai, suara guntur, dan sebagainya. Ada pula teori lain yang disebut Gesture theory yang menyatakan bahwa isyarat mendahului ujaran

Teori-teori yang lahir dengan pendekatan modern tidak lagi menghubungkan Tuhan atau Dewa sebagai pencipta bahasa. Teori-teori

tersebut lebih memfokuskan pada anugerah Tuhan kepada manusia sehingga dapat berbahasa. Para ahli Antropologi menyoroti asal-usul bahasa dengan cara menghubungkannya dengan perkembangan manusia itu sendiri.

Dari sudut pandang para antropolog disimpulkan bahwa manusia dan bahasa berkembang bersama. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia menjadi *homo sapiens* juga mempengaruhi perkembangan bahasanya. Dengan kata lain, kemampuan berbahasa pada manusia berkembang sejalan dengan proses evolusi manusia. Perkembangan otak manusia mengubah dia dari manusia yang belum utuh menjadi manusia sesungguhnya. Hingga akalinya manusia mempunyai kemampuan berbicara. Pembicaraan tentang asal-usul bahasa dapat dibicarakan dari dua pendekatan, yaitu pendekatan tradisional dan pendekatan modern. Para ahli dari beberapa disiplin ilmu masing-masing mengemukakan pandangannya dengan berbagai argumentasi. Diskusi tentang hal ini hingga sekarang belum menemukan kesepakatan, mengenai pendapat mana dan pendapat siapa yang paling tepat.

Banyak definisi tentang konsep bahasa yang dinyatakan para ahli bahasa. Pada umumnya definisi tersebut berpendapat bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang bersifat arbitrer dan konvensional, merupakan lambang bunyi. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai ciri-ciri bahasa, yaitu (1) bahasa itu adalah sebuah sistem, (2) bahasa itu berwujud lambang, (3) bahasa itu berupa bunyi, (4) bahasa itu bersifat arbitrer, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa itu bersifat konvensional, (7) bahasa itu bersifat unik, (8) bahasa itu bersifat universal, (9) bahasa itu bersifat produktif, (10) bahasa itu bervariasi, (11) bahasa itu bersifat dinamis, (12) bahasa itu bersifat manusiawi.



TES FORMATIF 1 _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi dalam suatu bahasa disebut
 - A. sistem bahasa
 - B. komponen bahasa
 - C. pola bahasa
 - D. unsur bahasa

- 2) Setiap bahasa memiliki unsur vokal dan konsonan yang terbatas, namun dengan keterbatasan unsur tersebut tetap dapat dihasilkan ujaran bahasa yang tak terbatas jumlahnya. Hal ini merupakan salah satu ciri bahasa, yaitu
 - A. unik
 - B. universal
 - C. produktif
 - D. manusiawi

- 3) *Ibu* dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu kata yang digunakan untuk merujuk pada *orang tua perempuan*. Namun, dalam bahasa Inggris, *ibu* dipadankan dengan *mother*. Hal ini membuktikan bahwa bahasa berciri....
 - A. universal
 - B. produktif
 - C. manusiawi
 - D. arbitrer

- 4) Teori yang menyatakan bahwa kata-kata yang pertama kali adalah tiruan terhadap bunyi alami seperti nyanyian ombak, burung, sungai, suara guntur, dan sebagainya adalah teori
 - A. *Yo he-ho theory*
 - B. *Bow-wow theory*
 - C. *Gesture theory*
 - D. *Dingdong theory*

Petunjuk untuk soal No. 5-10 pilihlah:

- A. jika (1), dan (2) benar
 - B. jika (1), dan (3) benar
 - C. jika (2), dan (3) benar
 - D. jika (1), (2), dan (3) benar
- 5) Pernyataan-pernyataan berikut dikemukakan oleh Andreas Kemke pada abad ke-17....
- (1) di surga Tuhan berbicara dalam bahasa Swedia
 - (2) Nabi Adam berbahasa Denmark
 - (3) Naga berbahasa Prancis
- 6) Pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan Otto Jespersen (1860-1943) adalah
- (1) ada persamaan perkembangan antara bahasa bayi dengan bahasa manusia pertama dahulu
 - (2) bahasa manusia pertama hampir tak punya arti seperti lagu saja
 - (3) bahasa manusia berkembang sejalan dengan proses evolusi manusia
- 7) Pernyataan-pernyataan tentang bahasa yang dikemukakan oleh Finocchiaro adalah....
- (1) bahasa adalah satu sistem simbol vokal yang arbitrer
 - (2) bahasa terdiri atas konsonan dan vokal yang terbatas
 - (3) bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi atau berinteraksi
- 8) Sebagai sebuah sistem, bahasa itu bersifat
- (1) unik
 - (2) sistematis
 - (3) sistemis
- 9) Istilah yang berhubungan variasi bahasa adalah
- (1) idiolek
 - (2) dialek
 - (3) regional

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Hakikat Linguistik dan Cabang-Cabang Linguistik

A. HAKIKAT LINGUISTIK

Linguistik berarti ilmu bahasa. Kata *linguistik* berasal dari kata Latin *lingua* yang berarti *bahasa*. Orang yang ahli dalam ilmu linguistik disebut *linguis*. Ilmu linguistik sering juga disebut linguistik umum (*general linguistic*) karena tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja.

Ferdinand De Saussure seorang sarjana Swiss dianggap sebagai pelopor linguistik modern. Bukunya yang terkenal adalah *Cours de linguistique generale* (1916). Buku tersebut dianggap sebagai dasar linguistik modern. Beberapa istilah yang digunakan olehnya menjadi istilah yang digunakan dalam linguistik. Istilah tersebut adalah *langue*, *language*, dan *parole*. *Langue* berarti bahasa tertentu seperti pada frase bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan sebagainya. *Language* berarti bahasa pada umumnya, seperti termuat dalam kalimat *manusia mempunyai bahasa, binatang tidak mempunyai bahasa*. Sedangkan *parole* adalah bahasa dalam wujudnya yang nyata, konkret, yaitu berbentuk ujaran.

Langue mengacu pada suatu sistem bahasa tertentu yang ada dalam benak seseorang yang disebut *competence* oleh Chomsky. Contoh sebagai orang Indonesia, kita memiliki *langue* Indonesia. *Langue* ini akan muncul dalam bentuk *parole*, yaitu ujaran yang diucapkan atau yang didengar oleh kita. Jadi, *parole* merupakan performance dari *langue*, *Parole* inilah yang dapat diamati langsung oleh para linguis.

Language adalah satu kemampuan berbahasa yang ada pada setiap manusia yang sifatnya pembawaan. Pembawaan ini pun harus dikembangkan melalui stimulus-stimulus. Orang bisu sebenarnya memiliki *language* namun karena ada gangguan fisik maka mereka tidak bisa berbicara secara normal (Alwasilah, 1985).

Jadi, apakah objek linguistik itu? Tentu saja bahasa. Jika dikaitkan dengan istilah-istilah dari de Saussure, yang menjadi objek dalam linguistik adalah hal-hal yang dapat diamati dari bahasa yakni *parole* dan yang melandasinya yaitu *langue*.

Bagi *linguis*, pengetahuan yang luas tentang linguistik tentu akan sangat membantu dalam menyelesaikan dan melaksanakan tugasnya. Seorang linguist dituntut untuk dapat menjelaskan berbagai gejala bahasa dan memprediksi gejala berikutnya. Bagaimana mereka dapat melaksanakan tugas tersebut jika tidak memiliki kemampuan yang memadai tentang hal ini.

Bagi peneliti, kritikus, dan peminat sastra, linguistik akan membantu mereka dalam memahami karya-karya sastra dengan lebih baik. Karya sastra yang akan mereka teliti dan kritis pastilah menggunakan bahasa sebagai sarana ekspresinya. Kemampuan mereka dalam linguistik akan sangat membantu dalam meneliti karya-karya tersebut.

Bagi guru bahasa, pengetahuan tentang seluruh subdisiplin linguistik (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) akan sangat diperlukan. Mengapa? Sebagai guru bahasa, selain dituntut untuk mampu berbahasa dengan baik dan benar mereka juga dituntut untuk dapat menjelaskan masalah dan gejala-gejala bahasa. Pengetahuan tentang linguistik akan menjadi bekal untuk melaksanakan tugas tersebut.

Bagi penyusun kamus, pengetahuan tentang linguistik akan sangat membantu dalam menjalankan tugasnya. Penyusun kamus yang baik harus dapat memahami fonem-fonem bahasa yang akan dikamuskan, penulisan fonem tersebut, makna seluruh morfem yang akan dikamuskan, dan sebagainya.

Para penyusun buku pelajaran tentu banyak membutuhkan konsep-konsep linguistik dalam benaknya. Buku pelajaran yang akan disusun harus menggunakan kalimat yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa yang akan membaca buku tersebut. Di samping itu mereka harus mampu menyajikan materi dengan kosakata dan kalimat yang tepat sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Linguistik akan sangat bermanfaat bagi mereka.

B. CABANG-CABANG LINGUISTIK

Sebagai sebuah gejala yang kompleks, bahasa dapat diamati atau dikaji dari berbagai segi. Hal ini melahirkan berbagai cabang linguistik.

Menurut Chaer (2012), berdasarkan segi keluasan objek kajiannya, linguistik dapat dibedakan menjadi *linguistik umum* dan *linguistik khusus*. Linguistik umum adalah linguistik yang mengkaji berbagai bahasa, seperti bahasa Indonesia, Inggris, Jerman, Perancis, dan sebagainya. Linguistik khusus hanya memfokuskan kajiannya pada salah satu bahasa saja.

Berdasarkan segi masa objek kajiannya, dapat dibedakan adanya *linguistik sinkronik* dan *diakronik*. Linguistik sinkronik adalah linguistik yang mengkaji bahasa pada masa yang terbatas. Misalnya, mengkaji struktur bahasa Indonesia pada zaman penjajahan Jepang. Studi linguistik ini sering disebut dengan istilah linguistik deskriptif karena mendeskripsikan bahasa pada masa tertentu secara apa adanya. Sedangkan linguistik diakronik adalah linguistik yang mengkaji bahasa pada masa yang tidak terbatas. Contoh perkembangan struktur bahasa Latin sejak awal kelahirannya hingga zaman punahnya bahasa tersebut. Linguistik seperti ini disebut juga *linguistik historis komparatif* karena berusaha mempelajari perkembangan suatu bahasa dari waktu ke waktu.

Berdasarkan tujuannya, dapat dibedakan antara linguistik teoretik dan linguistik terapan. Linguistik teoretis adalah linguistik yang kajiannya hanya berusaha menghasilkan teori-teori atau hanya mengkaji bahasa untuk kepentingan teori saja. Linguistik terapan adalah linguistik yang berusaha menyelidiki bahasa untuk kepentingan memecahkan berbagai masalah-masalah kebahasaan di masyarakat.

Berdasarkan alirannya, linguistik dapat diklasifikasikan atas linguistik tradisional, linguistik struktural, linguistik transformasional, dan linguistik tagmemik. Cabang-cabang linguistik akan dijelaskan pada Kegiatan Belajar 3.

Di samping cabang-cabang linguistik di atas, Verhaar (1993) juga memasukkan pembahasan fonetik dan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik sebagai cabang linguistik. Sementara itu, dalam Chaer (2012), kelima hal itu disebut dengan istilah tataran linguistik. Berikut ini kita ikuti saja penjelasan tentang cabang-cabang linguistik yang tersebut.

1. Fonetik

Fonetik adalah bagian dari linguistik yang *mempelajari proses ujaran*. Fonetik ini akan berhubungan dengan anatomi, khususnya organ-organ tubuh yang terlibat dalam proses penghasilan ujaran. Fonetik akan berupaya untuk menerangkan bagaimana bunyi-bunyi tertentu dihasilkan baik kuantitasnya maupun kualitasnya. Studi fonetik ini umumnya terdiri atas tiga bagian, yakni (1) fonetik akustik, (2) fonetik auditoris, dan (3) fonetik artikulasi.

Fonetik akustik berupaya menjelaskan bunyi-bunyi ujaran sebagai suatu proses fisik. Untuk itu dibutuhkan alat spektograf yang dapat memperlihatkan gelombang bunyi udara. Alat ini mampu menggambarkan intensitas dan

volume ujaran sehingga para linguis dapat menggambarkan bunyi-bunyi secara fisik.

Fonetik auditoris adalah studi fonetik yang mempelajari proses penerimaan bunyi- bunyi bahasa oleh telinga. Cabang ini lebih merupakan kajian kedokteran dibandingkan linguistik.

Fonetik artikulasi merupakan studi fonetik yang mempelajari bagaimana bunyi-bunyi bahasa dihasilkan oleh alat manusia. Fonetik artikulasi inilah yang lebih banyak memberikan sumbangan bagi linguistik dibandingkan fonetik auditoris. Dalam cabang ini, bunyi-bunyi bahasa dianalisis secara mendetail. Contoh bagaimana bunyi [p] dan [b] dihasilkan oleh alat ucap manusia.

2. Fonologi

Fonologi adalah bidang linguistik yang dibedakan dari fonetik. Fonologi bertugas mempelajari fungsi bunyi untuk membedakan atau mengidentifikasi kata-kata tertentu. Ada pakar linguistik yang menyebutkan fonologi di sini sebagai fonemik. Namun, dalam modul ini, kita mengacu pada linguis Eropa yang lebih sering menyebut fonologi untuk bidang yang membicarakan fungsi bunyi untuk membedakan makna.

Objek penelitian fonologi adalah fonem, yakni bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata. Jika pada fonetik, bunyi-bunyi dianalisis berdasarkan cara membunyikannya. Maka dalam fonologi, bunyi-bunyi tersebut dianalisis pada suatu konteks ujaran (kata). Misalnya pada kata *bunyi* dengan *sunyi* apakah bunyi [b] dan [s] pada kata-kata tersebut membedakan makna? Jika ya, maka bunyi itu disebut fonem.

3. Morfologi

Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari morfem. Morfologi menganalisis struktur, bentuk, dan klasifikasi kata-kata. Contoh, dalam fonologi bunyi [b] dan [s] pada kata bunyi dan sunyi disimpulkan sebagai fonem karena membedakan makna. Dalam kajian morfologi kata-kata tersebut tidak lagi dianalisis dengan cara demikian. Kata tersebut mungkin akan dianalisis dalam hubungannya dengan penambahan *afiks ke-an*. Bagaimana akibatnya? Apakah kata-kata itu akan mengalami perubahan makna dan kategori kata, dan sebagainya. Inilah antara lain yang akan dikaji dalam morfologi.

4. Sintaksis

Sintaksis dan morfologi dalam tatabahasa tradisional digolongkan sebagai tatabahasa atau gramatika. Jika morfologi membicarakan struktur internal kata, maka sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata-kata lain atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. Hal-hal yang biasa dikaji dalam sintaksis adalah (1) struktur sintaksis, mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis; (2) satuan sintaksis berupa kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana, dan (3) hal-hal yang berkenaan dengan sintaksis, seperti modus, aspek, dan sebagainya.

5. Semantik

Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna bahasa. Para linguis struktural sebenarnya tidak begitu peduli dengan masalah makna karena dianggap merupakan bagian yang tak dapat diamati secara empiris. Berbeda dengan fonem, morfem, dan kalimat yang menjadi kajian cabang fonologi, morfologi, dan sintaksis, makna dianggap hal yang paling sulit untuk dikaji. Studi semantik mulai berkembang ketika Chomsky pada tahun 1957 menyatakan bahwa semantik merupakan salah satu komponen dari tata bahasa (Chaer, 2012). Hal-hal yang dibicarakan dalam semantik adalah hakikat makna, jenis makna, relasi makna, perubahan makna, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan makna bahasa.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Mengapa linguistik bermanfaat bagi para linguis?
- 2) Jelaskan perbedaan antara linguistik sinkronik dan diakronik!
- 3) Mengapa pada awalnya studi tentang makna bahasa tidak dipedulikan oleh para linguis?
- 4) Apakah linguistik juga berguna bagi para jurnalis? Mengapa?
- 5) Mengapa kajian fonetik artikulasi dikatakan banyak memberi sumbangan besar bagi linguistik?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Hubungkanlah jawaban Anda dengan tugas yang harus dijalankan oleh seorang linguis.
- 2) Yang membedakan kedua cabang linguistik tersebut, baca kembali penjelasan terdahulu.
- 3) Ingatlah bahwa ada perbedaan mendasar antara objek kajian semantik dengan objek kajian cabang linguistik lain.
- 4) Jawaban Anda harus dikaitkan dengan tugas para jurnalis.
- 5) Kaitkanlah jawaban Anda dengan objek kajian fonetik artikulasi dan hasil kajian tersebut.

**RANGKUMAN**

Linguistik berarti *ilmu bahasa*. Kata *linguistik* berasal dari kata Latin *lingua* yang berarti *bahasa*. Orang yang ahli dalam ilmu linguistik disebut linguis. Ilmu linguistik sering juga disebut linguistik umum (*general linguistic*) karena tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja.

Ferdinand De Saussure seorang sarjana Swiss dianggap sebagai pelopor linguistik modern. Bukunya yang terkenal adalah *Cours de linguistique generale* (1916). Buku tersebut dianggap sebagai dasar linguistik modern. Beberapa istilah yang digunakan olehnya menjadi istilah yang digunakan dalam linguistik. Istilah tersebut adalah *langue*, *language*, dan *parole*.

Langue mengacu pada suatu sistem bahasa tertentu yang ada dalam benak seseorang yang disebut *competence* oleh Chomsky. *Langue* ini akan muncul dalam bentuk *parole*, yaitu ujaran yang diucapkan atau yang didengar oleh kita. Jadi, *parole* merupakan *performance* dari *langue*. *Parole* inilah yang dapat diamati langsung oleh para linguis. Sedangkan *language* adalah satu kemampuan berbahasa yang ada pada setiap, manusia yang sifatnya pembawaan. Pembawaan ini pun harus dikembangkan melalui stimulus-stimulus. Jika dikaitkan dengan istilah-istilah dari Ferdinand De Saussure, maka yang menjadi objek dalam linguistik adalah hal-hal yang dapat diamati dari bahasa yakni *parole* dan yang melandasinya yaitu *langue*.

Bagi linguis, pengetahuan yang luas tentang linguistik tentu akan sangat membantu dalam menyelesaikan dan melaksanakan tugasnya. Seorang linguis dituntut untuk dapat menjelaskan berbagai gejala bahasa dan memprediksi gejala berikutnya. Bagi peneliti, kritikus, dan peminat

sastra, linguistik akan membantu mereka dalam memahami karya-karya sastra dengan lebih baik. Bagi guru bahasa pengetahuan tentang seluruh subdisiplin linguistik fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) akan sangat diperlukan. Sebagai guru bahasa, selain dituntut untuk mampu berbahasa dengan baik dan benar mereka juga dituntut untuk dapat menjelaskan masalah dan gejala-gejala bahasa. Pengetahuan tentang linguistik akan menjadi bekal untuk melaksanakan tugas tersebut.

Bagi penyusun kamus, pengetahuan tentang linguistik akan sangat membantu dalam menjalankan tugasnya. Penyusun kamus yang baik harus dapat memahami fonem-fonem bahasa yang akan dikamuskan, penulisan fonem tersebut, makna seluruh morfem yang akan dikamuskan, dan sebagainya. Para penyusur buku pelajaran tentu banyak membutuhkan konsep-konsep linguistik dalam benaknya. Buku pelajaran yang akan disusun harus menggunakan kalimat yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa yang akan membaca buku tersebut. Di samping itu mereka harus mampu menyajikan materi dengan kosakata dan kalimat yang tepat sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Linguistik akan sangat bermanfaat bagi mereka.

Sebagai sebuah gejala yang kompleks, bahasa dapat diamati atau dikaji dari berbagai segi. Hal ini melahirkan berbagai cabang linguistik. Berdasarkan segi keluasan objek kajiannya, dapat dibedakan adanya linguistik umum dan linguistik khusus. Berdasarkan segi keluasan objek kajiannya, dapat dibedakan adanya linguistik sinkronik dan diakronik. Berdasarkan bagian-bagian bahasa mana yang dikaji, dapat dibedakan adanya linguistik mikro dan makro yang sering juga diistilahkan dengan mikrolinguistik dan makrolinguistik. Berdasarkan tujuannya, dapat dibedakan antara linguistik teoretis dan linguistik terapan. Berdasarkan alirannya, linguistik dapat diklasifikasikan atas linguistik tradisional, linguistik struktural, linguistik transformasional, linguistik generatif, linguistik relasional, dan linguistik sistemik. Di samping cabang-cabang linguistik di atas, Verhaar juga memasukkan pembahasan fonetik dan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik sebagai cabang linguistik.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Istilah *langue* dari Ferdinand De Saussure mengacu pada....
 - A. suatu sistem bahasa tertentu yang ada dalam benak seseorang
 - B. ujaran yang diucapkan atau yang didengar oleh kita

- C. kegiatan berbahasa yang ada pada setiap manusia
 - D. bahasa dalam wujudnya yang nyata dan konkret
- 2) Linguistik yang mengkaji bahasa pada masa yang terbatas. Misalnya, mengkaji struktur bahasa Indonesia pada tahun 1945 disebut
- A. linguistik komparatif
 - B. linguistik diakronik
 - C. linguistik umum
 - D. linguistik sinkronik
- 3) Linguistik yang mengkaji bahasa pada masa yang tidak terbatas. Contoh perkembangan struktur bahasa Sanskerta sejak awal kelahirannya hingga zaman punahnya bahasa tersebut disebut....
- A. linguistik tradisional
 - B. linguistik diakronik
 - C. linguistik umum
 - D. sinkronik
- 4) Linguistik yang kajiannya hanya berusaha menghasilkan teori-teori atau hanya mengkaji bahasa untuk kepentingan teori saja disebut
- A. linguistik deskriptif
 - B. linguistik struktural
 - C. linguistik teoretik
 - D. linguistik terapan
- 5) Fonetik yang berupaya menjelaskan bunyi-bunyi ujaran sebagai suatu proses fisik disebut
- A. fonetik akustik
 - B. fonetik auditoris
 - C. fonetik artikulasi
 - D. fonetik fisik

Petunjuk untuk soal nomor 6 -10 pilihlah:

- A. jika (1) dan (2) benar
- B. jika (1) dan (3) benar
- C. jika (2) dan (3) benar
- D. jika (1), (2), dan (3) benar

- 6) Yang menjadi objek dalam linguistik adalah hal-hal yang dapat diamati dari bahasa yakni
 - (1) parole
 - (2) langue
 - (3) language

- 7) Studi fonetik pada umumnya terdiri atas tiga bagian, yakni
 - (1) fonetik akustik
 - (2) fonetik auditoris
 - (3) fonetik artikulasi

- 8) Hal-hal yang dikaji dalam linguistik mikro adalah
 - (1) struktur internal suatu bahasa tertentu
 - (2) bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa
 - (3) struktur internal bahasa pada umumnya

- 9) Hal-hal yang biasa dikaji dalam sintaksis adalah
 - (1) fungsi, kategori, dan peran dalam sintaksis
 - (2) kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana
 - (3) modus kalimat dan aspek dalam sintaksis

- 10) *Language* adalah satu kemampuan berbahasa yang berciri sebagai berikut, yaitu
 - (1) dimiliki oleh setiap manusia normal maupun tidak normal
 - (2) merupakan pembawaan sejak lahir
 - (3) tidak dapat dikembangkan lagi

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3**Aliran dan Tokoh Linguistik**

Sejarah linguistik yang sangat panjang telah melahirkan berbagai aliran-aliran linguistik yang pada akhirnya mempengaruhi pengajaran bahasa. Masing-masing aliran tersebut memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang bahasa sehingga melahirkan berbagai tata bahasa. Pada kesempatan kali ini hanya akan dibahas beberapa aliran penting yang mempengaruhi pengajaran bahasa.

A. LINGUISTIK TRADISIONAL

Aliran tradisional telah melahirkan sekumpulan penjelasan dan aturan tata bahasa yang dipakai kurang lebih selama dua ratus tahun lalu. Menurut para ahli sejarah, tata bahasa yang dilahirkan oleh aliran ini merupakan warisan dari studi preskriptif (abad ke-18). Studi preskriptif adalah studi yang pada prinsipnya ingin merumuskan aturan-aturan berbahasa yang benar. Ciri-ciri aliran ini adalah:

1. Tidak ada pengenalan akan perbedaan antara bahasa ujaran dan bahasa tulisan;
2. Pemerian bahasa (Inggris) dengan memakai patokan-patokan bahasa lain, tepatnya bahasa Latin;
3. Penghakiman penggunaan bahasa dengan vonis benar-salah;
4. Pelibatan logika dalam memberikan pemerian atau pemutusan persoalan kebahasaan;
5. Mempertahankan penemuan-penemuan terdahulu;
6. Pemerian bahasa dilakukan berdasarkan bentuk bahasa tulisan baku;
7. Banyak menurunkan definisi yang tidak jelas (Alwasilah, 1993).

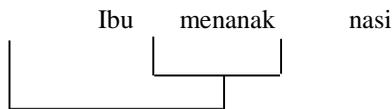
B. LINGUISTIK STRUKTURAL

Sejak tahun 1930-an sampai akhir tahun 1950-an aliran linguistik yang paling berpengaruh adalah aliran struktural. Tokoh linguis dari Amerika yang dianggap berperan penting pada era ini adalah Bloomfield.

Linguistik Bloomfield berbeda dari yang lain. Dia melandasi teorinya berdasarkan psikologi behaviorisme. Menurut Behaviorisme ujaran dapat dijelaskan dengan kondisi-kondisi eksternal yang ada di sekitar kejadiannya. Kelompok Bloomfield menyebut teori ini *mechanism*, sebagai kebalikan dari *mentalism*.

Bloomfield berusaha menjadikan linguistik sebagai suatu ilmu yang bersifat empiris. Karena bunyi-bunyi ujaran merupakan fenomena yang dapat diamati langsung maka ujaran mendapatkan perhatian yang istimewa. Akibatnya, kaum strukturalis memberikan fokus perhatiannya pada fonologi, morfologi, sedikit sekali pada sintaksis, dan sama sekali tidak pada semantik.

Dalam menganalisis kalimat, kaum strukturalis melakukan Analisis Unsur Bawah Langsung, yaitu metode analisis kalimat atau kata-kata dengan membaginya kepada unsur-unsurnya. Contoh kalimat Ibu menanak nasi dapat dianalisis dengan menghasilkan unsur bawahan ibu dan menanak nasi. Selanjutnya menanak nasi dapat pula diuraikan menjadi unsur bawahan menanak dan nasi. Analisis ini dapat digambarkan dengan diagram berikut.



C. LINGUISTIK TAGMEMIK

Aliran ini dipelopori oleh Kenneth L. Pike (1954) dalam bukunya berjudul *Language in Relation to a United Theory of The Structure of Human Behaviour*. Menurut aliran ini, satuan dasar dari sintaksis adalah *tagmem* (bahasa Yunani yang berarti *susunan*). Tagmem adalah korelasi antara fungsi gramatikal atau *slot* dengan sekelompok bentuk-bentuk kata yang dapat saling dipertukarkan untuk mengisi slot tersebut.

Contoh *Kemeja itu bagus*. Bentuk *Kemeja itu* mengisi fungsi subjek, dan *tagmem* subjeknya dinyatakan dengan *Kemeja*. Menurut Pike satuan dasar sintaksis tidak dapat dinyatakan dengan fungsi-fungsi saja seperti subjek + predikat + objek; dan tidak pula dapat dinyatakan dengan deretan bentuk-bentuk saja, seperti frase benda + frase kerja + frase benda, tetapi harus dinyatakan bersamaan dengan rumus seperti ini.

$$S : FN + P : FV + O : FN$$

Rumus tersebut dibaca: fungsi subjek diisi oleh frase nominal, fungsi predikat diisi oleh frase verbal, selanjutnya diikuti pula oleh fungsi objek yang diisi oleh frase nominal.

Dua unsur tagmem tersebut (fungsi dan kategori kata) pada perkembangan selanjutnya ditambahkan unsur peran (pengisi makna) dan kohesi (keterikatan antara satuan-satuan lingual). Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa menurut aliran ini satuan dasar sintaksis yaitu tagmem dapat digambarkan sebagai sel empat sisi (Chaer, 2012).

fungsi	Kategori
peran	Kohesi

Berdasarkan teori ini, kalimat *Paman membeli koran tadi pagi* dapat dianalisis dengan hasil seperti (di bawah ini).

S KG	P KKt	O KB	K FB
pel	ak	tuj	w
Paman	membeli	koran	tadi pagi

Keterangan:

- S = fungsi subjek
- P = fungsi predikat
- O = fungsi objek
- K = fungsi keterangan
- KG = kata ganti
- KKt = kata kerja transitif
- KB = kata benda
- FB = frase benda
- Pel = pelaku
- ak = aktif
- tuj = tujuan
- w = waktu

Keterikatan antara satuan-satuan lingual (kohesi) pada analisis di atas dikosongkan karena bahasa Indonesia bukanlah termasuk jenis bahasa berkasus. Contoh bahasa berkasus adalah bahasa Jerman.

D. LINGUISTIK TRANSFORMASI

Aliran ini melahirkan tata bahasa *Transformational Generative Grammar* yang sering disebut dengan istilah tata bahasa transformasi atau tata bahasa generatif. Tokoh linguistik transformasi yang terkenal adalah Noam Chomsky (1957) dengan bukunya *Syntactic Structure*. Buku tersebut terus diperbaiki oleh Chomsky sehingga terlahir buku kedua yang berjudul *Aspect of the Theory of Syntax*.

Chomsky menyatakan bahwa setiap tata bahasa dari suatu bahasa merupakan teori dari bahasa itu sendiri. Syarat tata bahasa menurutnya adalah:

Pertama, kalimat yang dihasilkan oleh tata bahasa itu harus dapat diterima oleh pemakai bahasa tersebut sebagai kalimat yang wajar dan tidak dibuat-buat.

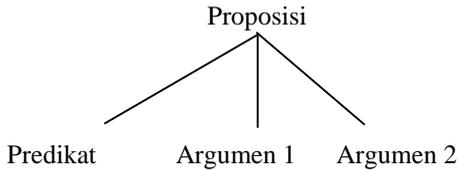
Kedua, tata bahasa tersebut harus berbentuk sedemikian rupa sehingga satuan atau istilah yang digunakan tidak berdasarkan pada gejala bahasa tertentu saja, dan semuanya harus sejajar dengan teori linguistik tertentu (Chaer, 2012).

Selain hal di atas konsep dari Chomsky yang populer hingga sekarang adalah istilah *competence* dan *performance*. *Competence* adalah pengetahuan yang dimiliki pemakai bahasa mengenai bahasanya. Hal ini tersimpan dalam benak para pengguna bahasa. Sedangkan *performance* adalah penggunaan suatu bahasa dalam keadaan real (situasi sesungguhnya). Kedua konsep ini kiranya sejalan dengan konsep *langue* dan *parole* yang dikemukakan de Saussure.

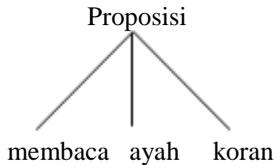
Komponen *competence* menurut Chomsky merupakan bagian yang penting. Komponen inilah yang menjadi objek penelitian. Ketika kita berbicara atau menulis dalam suatu bahasa, secara otomatis kita telah menggunakan sistem kaidah bahasa tersebut dalam benak kita. Kita telah menggunakan *competence* yang kita wujudkan dalam ujaran yang merupakan *performance* bahasa. Dengan kemampuan itu kita telah melahirkan berbagai ujaran yang tak terbatas jumlahnya yang menurut Chomsky merupakan aspek kreatif berbahasa.

E. SEMANTIK GENERATIF

Menurut teori ini, struktur sintaksis dan semantik dapat diteliti bersamaan karena keduanya adalah satu. Struktur semantik ini serupa dengan logika, berupa ikatan tidak berkala antara predikat dengan seperangkat argumen dalam suatu proposisi. Struktur logika tersebut dapat digambarkan seperti di bawah ini.



Atau dapat juga dirumuskan sebagai $\text{Pred}(\text{Arg}_1, \text{Arg}_2, \text{Arg}_n)$. Contoh kalimat *Ayah membaca koran* mempunyai struktur

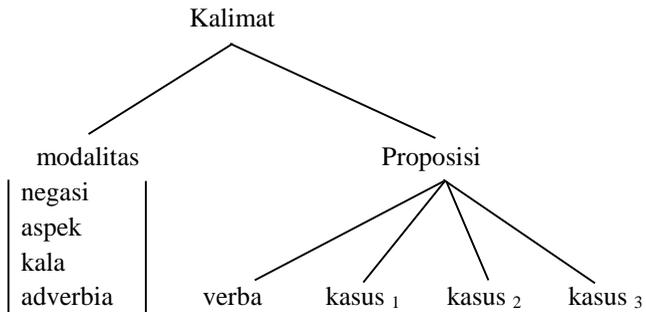


Contoh di atas dapat dirumuskan sebagai: **Membaca** (ayah, koran). Jadi proposisi kalimat itu mempunyai predikat yang berargumen dua, yakni ayah dan koran. Sedangkan kalimat *Kakak membacakan adik surat* mempunyai predikat **baca** yang berargumen tiga, yakni kakak, adik, dan surat.

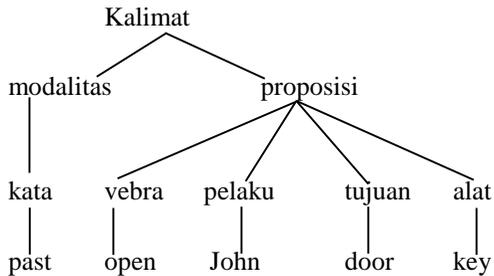
Menurut teori ini argumen adalah segala sesuatu yang dibicarakan, predikat adalah semua yang menunjukkan hubungan, perbuatan, sifat, keanggotaan, dan sebagainya. Jadi, dalam menganalisis sebuah kalimat, teori ini berusaha untuk menguraikannya lebih jauh sampai diperoleh predikat yang tidak dapat diuraikan lagi.

F. TATA BAHASA KASUS

Charles J. Fillmore (1968) dalam buku *The Case for Case* yang pertama kali memperkenalkan tata bahasa kasus. Dalam bukunya, ini Fillmore membagi kalimat atas (1) modalitas yang bisa berupa unsur negasi, kala, aspek, dan adverbial; dan (2) proposisi yang terdiri atas sebuah verba, disertai dengan sejumlah kasus (Chaer, 2012). Perhatikanlah bagan berikut ini.



Pengertian kasus dalam teori ini adalah hubungan antara verba dengan nomina. Verba di sini sama dengan predikat, sedangkan nomina sama dengan argumen dalam teori semantik generatif. Hanya argumen dalam teori ini diberi label kasus. Contoh yang terkenal dari Fillmore adalah *John opened the door with the key* yang jika dianalisis dengan menggunakan tata bahasa kasus dapat digambarkan seperti berikut.



Dalam tata bahasa kasus dikenal istilah-istilah seperti *agent* (pelaku), *experiencer* (mengalami), *object* (objek, yang dikenal perbuatan), *source* (keadaan, tempat, waktu), *goal* (tujuan), dan *referential* (acuan).



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan bagaimana aliran struktural menganalisis kalimat!
- 2) Mengapa *competence* dianggap penting sebagai objek studi linguistik oleh Chomsky?
- 3) Analisislah kalimat berikut *Adik membeli buku* dengan menggunakan prosedur linguistik semantik generatif!
- 4) Apa yang dimaksud dengan proses kreatif berbahasa oleh Chomsky?
- 5) Mengapa linguistik tradisional disebut sebagai studi preskriptif?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Jawaban Anda harus berhubungan dengan teori tata bahasa struktural.
- 2) Kaitkan jawaban Anda dengan teori Noam Chomsky tentang kemampuan berbahasa.
- 3) Analisis Anda harus mengikuti prosedur linguistik semantik generatif
- 4) Jawaban Anda harus dibubungkan dengan teori Transformasi dari Chomsky.
- 5) Jawaban Anda harus berhubungan dengan konsep studi preskriptif



RANGKUMAN

Sejarah linguistik yang sangat panjang telah melahirkan berbagai aliran-aliran linguistik yang pada akhirnya mempengaruhi pengajaran bahasa. Masing-masing aliran tersebut memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang bahasa sehingga melahirkan berbagai tata bahasa.

Aliran tradisional telah melahirkan sekumpulan penjelasan dan aturan tata bahasa yang dipakai kurang lebih selama dua ratus tahun lalu. Menurut para ahli sejarah, tata bahasa yang dilahirkan oleh aliran ini merupakan warisan dari studi preskriptif (abad ke 18). Studi preskriptif

adalah studi yang pada prinsipnya ingin merumuskan aturan-aturan berbahasa yang benar.

Sejak tahun 1930-an sampai akhir tahun 1950-an aliran linguistik yang paling berpengaruh adalah *aliran struktural*. Tokoh linguis dari Amerika yang dianggap berperan penting pada era ini adalah Bloomfield. Linguistik Bloomfield berbeda dari yang lain. Dia melandasi teorinya berdasarkan psikologi behaviorisme. Menurut Behaviorisme ujaran dapat dijelaskan dengan kondisi-kondisi eksternal yang ada di sekitar kejadiannya. Kelompok Bloomfield menyebut teori ini *mechanism*, sebagai kebalikan dari *mentalism*.

Bloomfield berusaha menjadikan linguistik sebagai suatu ilmu yang bersifat empiris. Karena bunyi-bunyi ujaran merupakan fenomena yang dapat diamati langsung maka ujaran mendapatkan perhatian yang istimewa. Akibatnya, kaum strukturalis memberikan fokus perhatiannya pada fonologi, morfologi, sedikit sekali pada sintaksis, dan sama sekali tidak pada semantik.

Tata bahasa tagmemik dipelopori oleh Kenneth L. Pike, Bukunya yang terkenal adalah *Linguage in Relation to a United Theory of The Structure of Human Behaviour* (1954). Menurut aliran Ini, satuan dasar dari sintaksis adalah tagmem (bahasa Yunani yang berarti susunan). Tagmem adalah korelasi antara fungsi gramatikal atau slot dengan sekelompok bentuk-bentuk kata yang dapat saling dipertukarkan untuk mengisi slot tersebut.

Linguistik transformasi melahirkan tata bahasa Transformational Generative Grammar yang sering disebut dengan istilah tata bahasa transformasi atau tata bahasa generatif. Tokoh linguistik transformasi yang terkenal adalah Noam Chomsky dengan bukunya *Syntactic Structure* (1957). Buku tersebut terus diperbaiki oleh Chomsky sehingga terlahir buku kedua yang berjudul *Aspect of the Theory of Sintax*.

Chomsky menyatakan bahwa setiap tata bahasa dari suatu bahasa merupakan teori dari bahasa itu sendiri. Syarat tata bahasa menurutnya adalah:

Pertama, kalimat yang dihasilkan oleh tata bahasa itu harus dapat diterima oleh pemakai bahasa tersebut sebagai kalimat yang wajar dan tidak dibuat-buat. *Kedua*, tata bahasa tersebut harus berbentuk sedemikian rupa sehingga satuan atau istilah yang digunakan tidak berdasarkan pada gejala bahasa tertentu saja, dan semuanya harus sejajar dengan teori linguistik tertentu.

Selain hal di atas konsep dari Chomsky yang populer hingga sekarang adalah istilah *kompetensi*, dan *prestasi*. *Kompetensi* adalah pengetahuan yang dimiliki pemakai bahasa mengenai bahasanya. Hal ini tersimpan dalam benak para pengguna bahasa. Sedangkan *prestasi*

adalah penggunaan suatu bahasa dalam keadaan real (situasi sesungguhnya). Kedua konsep ini kiranya sejalan dengan konsep langue dan parole yang dikemukakan de Saussure.

Menurut teori semantik generatif, struktur sintaksis dan semantik dapat diteliti bersamaan karena keduanya adalah satu. Struktur semantik ini serupa dengan logika, berupa ikatan tidak berkala antara predikat dengan seperangkat argumen dalam suatu proposisi. Menurut teori ini argumen adalah segala sesuatu yang dibicarakan, predikat adalah semua yang menunjukkan hubungan, perbuatan, sifat, keanggotaan, dan sebagainya. Jadi, dalam menganalisis sebuah kalimat, teori ini berusaha untuk menguraikannya lebih jauh sampai diperoleh predikat yang tidak dapat diuraikan lagi.

Charles J. Fillmore dalam buku *The Case for Case* tahun 1968 yang pertama kali memperkenalkan tata bahasa kasus. Dalam bukunya ini Fillmore membagi kalimat atas (1) modalitas yang bisa berupa unsur negasi, kala, aspek, dan adverbial; dan (2) proposisi terdiri dari sebuah verba disertai dengan sejumlah kasus. Pengertian kasus dalam teori ini adalah hubungan antara verba dengan nomina. Verba di sini sama dengan predikat, sedangkan nomina sama dengan argumen dalam teori semantik generatif. Hanya argumen dalam teori ini diberi label kasus. Dalam tata bahasa kasus dikenal istilah-istilah seperti *agent* (pelaku), *experiencer* (pengalami), *object* (objek, yang dikenai perbuatan), *source* (keadaan, tempat, waktu), *goal* (tujuan), dan referential (acuan).



TES FORMATIF 3

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Studi yang pada prinsipnya ingin merumuskan aturan-aturan berbahasa yang benar disebut studi
 - A. deskriptif
 - B. preskriptif
 - C. formatif
 - D. intuitif

- 2) Buku *Language in Relation to a United Theory of The Structure of Human Behaviour* ditulis oleh
 - A. Noam Chomsky
 - B. Kenneth L. Pike
 - C. Bloomfield
 - D. Fillmore

- 3) Tokoh linguis dari Amerika yang dianggap berperan penting untuk perintis tata bahasa struktural adalah
- Fillmore
 - Pike
 - Bloomfield
 - Chomsky

- 4) Perhatikanlah analisis kalimat di bawah ini.

S KG	P KKt	O KB	K FB
pel	ak	Tuj	w
Adik	membeli	majalah	tadi pagi

Kalimat di atas telah dianalisis menggunakan teori dari tata bahasa

- kasus
 - tradisional
 - struktural
 - tagmemik
- 5) Pengetahuan yang dimiliki pemakai bahasa mengenai bahasanya dalam tata bahasa transformasi disebut
- performance*
 - competence*
 - reference*
 - experienter*

Petunjuk untuk soal nomor 6-10 pilihlah:

- jika (1), dan (2) benar
- jika (1), dan (3) benar
- jika (2), dan (3) benar
- jika (1), (2), dan (3) benar

- 6) Pernyataan-pernyataan yang merupakan ciri dari aliran tradisional adalah....
 - (1) tidak ada pengenalan akan perbedaan antara bahasa ujaran dan bahasa tulisan
 - (2) pemerian bahasa (Inggris) dengan memakai patokan-patokan bahasa lain
 - (3) penghakiman penggunaan bahasa dengan vonis benar-salah

- 7) Pernyataan-pernyataan berikut ini, yang dikemukakan Kenneth L.Pike adalah....
 - (1) satuan dasar sintaksis tidak dapat dinyatakan dengan fungsi-fungsi saja.
 - (2) satuan dasar sintaksis tidak dapat dinyatakan dengan deretan bentuk-bentuk.
 - (3) kemampuan berbahasa terdiri atas competence dan performance

- 8) Bibi mengambilkan adik minum.
Jika dianalisis dengan menggunakan tata bahasa semantik generatif, argumen pada kalimat tersebut adalah
 - (1) adik
 - (2) ambil
 - (3) minum

- 9) Dalam bukunya *The Case for Case*, Fillmore membagi kalimat atas
 - (1) modalitas yang berupa unsur negasi, kala, aspek, dan adverbial
 - (2) proposisi yang terdiri dari sebuah verba dengan sejumlah kasus
 - (3) satuan dasar sintaksis tidak dapat dinyatakan dengan fungsi-fungsi saja

- 10) Istilah-istilah yang digunakan dalam tata bahasa kasus antara lain, adalah....
 - (1) *agent* (pelaku)
 - (2) *experiencer* (pengalami)
 - (3) *referential* (acuan)

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1)	A.	Susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi dalam suatu bahasa disebut sistem bahasa.
2)	C.	Setiap bahasa memiliki unsur vokal dan konsonan yang terbatas, namun dengan keterbatasan unsur tersebut tetap dapat dihasilkan ujaran bahasa yang tak terbatas jumlahnya. Hal ini merupakan salah satu ciri bahasa, yaitu produktif.
3)	D.	Dalam bahasa Indonesia ibu merupakan salah satu kata yang digunakan untuk merujuk pada orang tua perempuan. Namun, dalam bahasa Inggris, ibu dipadankan dengan mother. Hal ini membuktikan bahwa bahasa berciri arbitrer.
4)	B.	Teori yang menyatakan bahwa kata-kata yang pertama kali adalah tiruan terhadap bunyi alami seperti nyanyian ombak, burung, sungai, suara guntur, dan sebagainya adalah teori Bow-wow.
5)	D.	Pernyataan-pernyataan berikut bahwa (1) Di surga Tuhan berbicara dalam bahasa Swedia; (2) Nabi Adam berbahasa Denmark; dan (3) Naga berbahasa Prancis dikemukakan oleh Andreas Kemke pada abad ke-17.
6)	A.	Pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan Otto Jespersen (1860-1943) adalah (1) Ada persamaan perkembangan antara bahasa bayi dengan bahasa manusia pertama dahulu dan (2) Bahasa manusia pertama hampir tak punya arti seperti lagu saja.
7)	B.	Pernyataan-pernyataan tentang bahasa yang dikemukakan oleh Finocchiaro adalah bahasa merupakan satu sistem simbol vokal yang arbitrer dan bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi atau berinteraksi.
8)	C.	Sebagai sebuah sistem, bahasa itu bersifat sistematis dan sistemis.
9)	A.	Istilah yang berhubungan dengan variasi bahasa adalah idiolek, dialek, dan ragam.

Tes Formatif 2

- 1) A. Istilah langue dari Ferdinand de Saussure mengacu pada suatu sistem bahasa tertentu yang ada dalam benak seseorang.
- 2) D. Linguistik yang mengkaji bahasa pada masa yang terbatas. Misalnya, mengkaji struktur bahasa Indonesia pada tahun 1945 disebut linguistik sinkronik.
- 3) B. Linguistik yang mengkaji bahasa pada masa yang tidak terbatas. Contoh perkembangan struktur bahasa Sansekerta sejak awal kelahirannya hingga zaman punahnya bahasa tersebut disebut linguistik diakronik.
- 4) C. Linguistik yang kajiannya hanya berusaha menghasilkan teori-teori atau hanya mengkaji bahasa untuk kepentingan teori saja disebut linguistik teoritis.
- 5) A. Fonetik yang berupaya menjelaskan bunyi-bunyi ujaran sebagai suatu proses fisik disebut fonetik akustik.
- 6) A. Yang menjadi objek dalam linguistik adalah hal-hal yang dapat diamati dari bahasa yakni (1) parole dan (2) langue.
- 7) D. Studi fonetik pada umumnya terdiri atas tiga bagian, yakni (1) fonetik akustik, (2) fonetik auditoris, dan (3) fonetik artikulasi.
- 8) B. Hal-hal yang dikaji dalam linguistik mikro adalah struktur internal suatu bahasa tertentu dari struktur internal bahasa pada umumnya.
- 9) D. Hal-hal yang biasa dikaji dalam sintaksis adalah (1) fungsi, kategori, dan peran dalam sintaksis (2) kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana; dan (3) modus kalimat dan aspek dalam sintaksis.
- 10) A. Langage adalah satu kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh setiap manusia normal maupun tidak normal dan merupakan pembawaan sejak lahir.

Tes Formatif 3

- 1) B. Studi yang pada prinsipnya ingin merumuskan aturan-aturan berbahasa yang benar disebut studi preskriptif .
- 2) B. Buku *Language in Relation to a United Theory of The Structure of Humnan Behaviour* ditulis oleh Kenneth L. Pike.
- 3) C. Tokoh linguistik dari Amerika yang dianggap berperan penting untuk perintis tata bahasa struktural adalah Bloomfield.
- 4) D.
- | | | | | | | | |
|-----|----|----|-----|-----|----|---|----|
| S | KG | P | KKt | O | KB | K | FB |
| | | | | | | | |
| pel | | ak | | Tuj | | w | |
- Adik membeli majalah tadi pagi

Kalimat di atas telah dianalisis menggunakan teori dari tata bahasa tagmemik.

- 5) B. Pengetahuan yang dimiliki pemakai bahasa mengenai bahasanya dalam tata bahasa transformasi disebut *competence*.
- 6) D. Pernyataan-pernyataan yang merupakan ciri dari aliran tradisional adalah:
- (1) Tidak ada pengenalan akan perbedaan antara babasa ujaran dan bahasa tulisan.
 - (2) Pemerian bahasa (Inggris) dengan memakai patokan-patokan bahasa lain.
 - (3) Penghakiman penggunaan bahasa dengan vonis benar-salah.
- 7) A. Pernyataan-pernyataan yang dikemukakan Kenneth L. Pike adalah (1) satuan dasar sintaksis tidak dapat dinyatakan dengan fungsi-fungsi saja; (2) Satu dasar sintaksis tidak dapat dinyatakan dengan deretan bentuk-bentuk.
- 8) B. *Bibi mengambilkani adik minum.*
Jika dianalisis dengan menggunakan tata bahasa semantik generatif, argumen pada kalimat tersebut adalah *adik* dan *minum*.

- 9) A. Dalam bukunya *The Case for Case Fillmore* membagi kalimat atas (1) modalitas yang berupa unsur negasi, kala, aspek, dan adverbial; dan (2) proposisi yang terdiri dari sebuah verba dengan sejumlah kasus.
- 10) D. Istilah-istilah yang digunakan dalam tata bahasa kasus antara lain adalah *agent* (pelaku), *experiencer* (pengalami), dan *referential* (acuan).

Daftar Pustaka

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Linguistik Suatu Pengantar*, Bandung: Angkasa.
- . 1993. *Beberapa Madhab & Dikotomi Teori Linguistik*, Bandung: Angkasa.
- Alwi, H. Dardjowidjojo, S. Lapoliwa, H. Moeliono, A. M. 2008. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2000. *Tata bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- HP., Achmad dan Alex Abdullah. 2009. *Linguistik Umum Sebuah Ancangan Awal Memahami Ilmu Bahasa*. Jakarta: FITK Press.
- Marsono. 1986. *Fonetik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Kushartanti dkk. 2003. *Pesona Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Verhaar, J. W.M. 1993. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- . 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Widjono Hs. 2008. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.